

URGENSI PENDIDIKAN NON FORMAL TERHADAP PENDIDIKAN LEADERSHIP

Oleh
Nasrun AR

Abstrak

Bangsa yang mampu menemukan cara untuk mengamalkan moralnya, berdasarkan etos yang bangsa tersebut miliki sendiri dan tetap dengan berbagi dan saling mengisi, dan berhubungan dengan bangsa lain, diyakini akan mampu bertahan didalam dunia yang semakin kompleks. Untuk mejadikan bangsa seperti itu diperlukan masyarakat yang paham akan makna kepemimpinan. Sehingga diperlukan sebuah sistem pendidikan kepemimpinan. Semua lembaga nonformal mempunyai kesempatan yang sama untuk menciptakan sistem dan melakukannya secara terorganisasi. Tulisan berikut akan berupaya memberikan paparan tentang peran setrategis lembaga-lembaga nonformal dalam melakukan proses pendidikan kepemimpinan. Pendidikan dan latihan kepemimpinan di lembaga pendidikan nonformal bisa di lakukan dengan dua model, yaitu : model integrasi (integration model) dan model terpisah. Materi pendidikan kepemimpinan dapat dikategorikan dalam beberapa pokok materi yaitu : idiologi, kenegaraan dan kebangsaan; prilaku organisasi; komunikasi massa; pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; manajemen konflik dan motivasi berprestasi.

A. Pendahuluan

Masa depan negara akan di tentukan oleh siapa yang menjadi pemimpinnya. Pemimpin yang punya karakter mental, karakter yang bersumber dari nilai wahyu Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa yang kuat di masa depan, adalah bangsa yang mampu menemukan cara untuk mengamalkan moralnya, berdasarkan etos yang bangsa tersebut miliki sendiri dan tetap dengan berbagi dan tetap saling mengisi, dan berhubungan dengan bangsa lain. Karena sebuah bangsa tetap akan hidup di satu dunia dan akan menghadapi dilema dan masalah yang sama yang tidak terbatas. Semakin bangsa tersebut mengikuti aturan moral dari identitasnya maka akan semakin menguatkan keberadaan setiap orang. Disinilah pentingnya seorang pemimpin yang mempunyai karakter dengan kredibilitas profesional, yang visioner membawa bangsanya kearah yang lebih baik.

Sejarah membuktikan bahwa tidak peduli cara atau sistem apapun yang diterapkan, baik monarki, totaliterisme, totaliterisme komunal, militerisme, demokrasi komunal, demokrasi dengan perwakilan, demokrasi kolektif, konstitusionalisme, liberalisme, atau sistem dan acara apapun namanya dan

dengan variasi apapun, kepemimpinan dari suatu masyarakat dan negara merupakan unsur kunci bagi pencapaian-pencapaian tujuan bersama masyarakat dan negara tersebut.¹

Persoalan yang sering muncul adalah bahwa sistem yang paling baik dan sempurna sekalipun, selalu menghadapi perubahan-perubahan di masyarakat yang mengharuskan sistem selalu harus diuji kembali efektifitasnya. Pemimpin atau sekelompok pemimpin yang baik sekalipun bisa berubah, terbawa kepentingan politis atau bisnis, cenderung ingin berkuasa terus, dan akhirnya menghasilkan pemujaan pribadi yang salah kaprah serta pemusatan kekuasaan di segelintir orang atau kelompok tertentu.

Pemimpin bangsa bukan hasil olah individual, hasil penentuan diri dan pilihan bebas setiap orang. Pemimpin bangsa adalah kombinasi antara potensi alamiah, penentuan diri, dan pendidikan politik yang diterima dari masyarakatnya termasuk melalui partai politiknya dan juga melalui lembaga-lembaga nonformal yang ada. Oleh karena itu, seluruh elemen masyarakat harus mendukung proses penyiapan para pemimpin itu melalui pendidikan kepemimpinan yang sehat, paling kurang melalui sekolah yang bernama "masyarakat".

Persoalannya adalah apakah lembaga-lembaga nonformal yang ada saat ini mampu menciptakan budaya dan mekanisme yang sistematis untuk proses pendidikan kepemimpinan pemuda. Dalam hal ini seharusnya tidak terjadi pesimisme terhadap kondisi lembaga-lembaga nonformal yang ada. Semua lembaga nonformal mempunyai kesempatan yang sama untuk menciptakan sistem dan melakukannya secara terorganisasi. Tulisan berikut akan berupaya memberikan paparan tentang peran setrategis lembaga-lembaga nonformal dalam melakukan proses pendidikan kepemimpinan.

B. Makna Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan lahir sebagai suatu konsekuensi logis dari perilaku dan budaya manusia yang terlahir sebagai individu yang memiliki ketergantungan sosial (*zoon politicon*) yang sangat tinggi dalam memenuhi berbagai kebutuhannya (*homo sapiens*). Dalam bahasa Indonesia "pemimpin" sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya.

Pemimpin, kepemimpinan, dan memimpin pada mulanya berasal dari kata dasar yang sama "pimpin". Namun demikian ketiganya digunakan dalam konteks yang berbeda. Pemimpin adalah suatu peran dalam sistem tertentu; karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki ketrampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin. Adapun

¹Antony Balack, *Pemikiran Politik Islam , Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini, Edisi Terjemahan* (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 23

istilah Kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang; oleh sebab itu kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan “pemimpin”. Sedangkan istilah Memimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara.²

Ramlan Surbakti, menjelaskan bahwa kepemimpinan menjadi bagian dari kekuasaan, tetapi tidak untuk sebaliknya. Mirip dengan kekuasaan, kepemimpinan merupakan suatu hubungan antara pihak yang memiliki pengaruh dan orang yang di pengaruhi, dan juga merupakan kemampuan menggunakan sumber pengaruh secara efektif. Berbeda dengan kekuasaan yang terdiri atas banyak jenis sumber pengaruh, kepemimpinan lebih menekankan pada kemampuan menggunakan persuasi untuk mempengaruhi pengikut. Selain itu, tidak seperti kekuasaan yang belum tentu menggunakan pengaruh untuk kepentingan bersama antara pemilik kekuasaan dan yang di kuasai, kepemimpinan merupakan upaya untuk melaksanakan suatu tujuan yang menjadi kepentingan bersama pemimpin maupun para pengikut.³

Oleh karena itu kepemimpinan politik juga berbeda dengan elit politik, karena seperti dikemukakan oleh Pareto, elit ialah orang-orang yang memiliki nilai-nilai yang paling dinilai tinggi dalam masyarakat, seperti *prestise*, kekayaan, ataupun kewenangan.

Sebutan politik dalam kepemimpinan politik menunjukan kepemimpinan berlangsung dalam suprasstruktur politik (lembaga-lembaga pemerintahan), dan yang berlangsung dalam infrastruktur politik (partai politik dan organisasi kemasyarakatan). Oleh karena itu pemimpin politik juga berbeda dengan kepala suatu instansi pemerintahan karena yang terakhir ini lebih menggunakan kewenangan dalam mempengaruhi bawahannya. Pemimpin politik lebih menggunakan hubungan-hubungan informal dan personal dalam menggerakkan pengikutnya untuk mencapai tujuan.⁴

Akan tetapi orang yang secara formal menjadi elit politik atau kepala suatu instansi dapat saja memainkan peranan sebagai pemimpin politik kalau memenuhi karakteristik kepemimpinan tersebut. Penyelenggara politik dan pemerintahan yang sukses biasanya orang yang dapat

²Mirian Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2006), hlm. 64

³Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 134

⁴Farid, Khaliq Farid Abdul , *Fikih Politik Islam Judul Asli (Fi Al-Fiqh As-Siyasiy Al-Islamy Mabadi' Dusturiyyah Asy-Syura Al-A'adi Al-Musawah)*. Terjehan Oleh Fatturrahman A. Hamid, Lc. (Jakarta: AMZAH, 2006), hlm. 63

menggunakan berbagai tipe penggunaan sumber pengaruh sesuai dengan konteks dan jenis permasalahannya.

Triantoro Safaria menjelaskan bahwa kepemimpinan bukan sesuatu yang kita miliki, tetapi sesuatu yang kita berikan secara tulus dari dalam hati, jiwa dan pikiran kita untuk kemajuan orang lain dan organisasi. Pemimpin hanya bisa menemukan di dalam diri mereka sendiri kekuatan untuk membuat makna kepemimpinan menjadi hidup, semangat juang, visi, kepercayaan diri, toleransi terhadap ketidakpastian dan paradoks, intuisi, empati, keberanian dan integritas hanya bias muncul di dalam diri seorang pemimpin.⁵

Pemimpin harus mampu menyatukan seluruh jiwa, hati, dan pikiran mereka untuk kemajuan orang lain, melalui penghargaan, kepercayaan, kemauan untuk mendengarkan, dan kepekaan hati nurani, maka seorang pemimpin akan dihargai. Pemimpin yang baik harus menjadi manusia pembelajar, yang senantiasa belajar dari kehidupannya, lingkungan sekitarnya, dan orang lain, tidak pandang apakah orang tersebut merupakan bawahannya atau atasannya. Untuk menjadi seorang pemimpin yang berkualitas, dituntut untuk mengembleng dirinya, senantiasa membuka wawasan, memperdalam pengetahuannya, dan mencari pengalaman yang luas.⁶

Lebih lanjut dalam kaitannya dengan pemimpin politik Ruslan menjelaskan, pemimpin politik, mereka memiliki karakteristik kepemimpinan yang mampu mengarahkan dan mampu mempengaruhi orang lain. Sejarah politik berbagai masyarakat pada umumnya menandakan bahwa tidak mungkin di lakukan suatu perubahan tanpa adanya kepemimpinan yang kapabel (mempunyai kompetensi) dan berbakat.⁷ Kepemimpinan merupakan salah satu keharusan bagi sebuah perubahan atau revolusi. Pemimpin politik adalah orang yang memiliki pandangan, ideologi khusus, dan insting kepemimpinan sehingga mampu mengendalikan massa di saat krisis, baik ketika melawan penjajah asing maupun ketika penguasa yang otoriter, atau kedua-duanya secara bersamaan. Mereka memiliki kekuatan berpikir, kesadaran, dan kemampuan berorasi, berdiskusi, menulis dan seterusnya, yang mampu menyebabkan bangkitnya kesadaran politik

Senada sengan itu Akbar Tandjung (2007:338) menjelaskan bahwa : kelembagaan politik yang kuat saja belum mencukupi (insufficient) untuk bertahan hidup, karena selain faktor kelembagaan masih ada factor lain yang sangat menentukan dalam kasus Partai Golkar yaitu faktor kepemimpinan

⁵Triantoro Safaria, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 19-20

⁶Triantoro Safaria, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 19-20

⁷Utsman Abdul Muis Ruslan, *Pendidikan Politik* (Solo: era Entermedia, 2000), hlm.

organisasi. Sebagaimana di katakana oleh Panebianco, peranan para pemimpin di butuhkan terutama dalam memberikan arah dan pedoman nilai-nilai yang akan diterapkan partai politik dalam mengembangkan organisasinya, terutama ketika dihadapkan pada lingkungan baru. Karena itu apabila partai politik ingin bertahan hidup dan berperan dalam suatu system politik yang sedang berubah, faktor kelembagaan yang kuat dan kepemimpinan yang mampu melakukan perubahan internal sejalan dengan perubahan eksternal menjadi hal penting yang harus dimiliki. Semua itu sangat membutuhkan kepemimpinan yang visioner, teguh (firm), dan konsisten.⁸

Kajian mengenai kepemimpinan termasuk kajian yang multi dimensi, aneka teori telah dihasilkan dari kajian ini. Teori yang paling tua adalah *The Trait Theory* atau yang biasa disebut Teori Pembawaan. Teori ini berkembang pada tahun 1940-an dengan memusatkan pada karakteristik pribadi seorang pemimpin, meliputi : bakat-bakat pembawaan, ciri-ciri pemimpin, faktor fisik, kepribadian, kecerdasan, dan ketrampilan berkomunikasi. Tetapi pada akhirnya teori ini ditinggalkan, karena tidak banyak ciri konklusif yang dapat membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin.

Dengan surutnya minat pada Teori Pembawaan, muncul lagi Teori Perilaku, yang lebih dikenal dengan *Behaviorist Theories*. Teori ini lebih terfokus kepada tindakan-tindakan yang dilakukan pemimpin daripada memperhatikan atribut yang melekat pada diri seorang pemimpin. Dari teori inilah lahirnya konsep tentang *Managerial Grid* oleh Robert Blake dan Hane Mouton. Dengan *Managerial Grid* mereka mencoba menjelaskan bahwa ada satu gaya kepemimpinan yang terbaik sebagai hasil kombinasi dua faktor, produksi dan orang, yaitu Manajemen Grid. Manajemen Grid merupakan satu dari empat gaya kepemimpinan yang lain, yaitu : Manajemen Tim, Manajemen Tengah jalan, Manajemen yang kurang, dan Manajemen Tugas.

Pada masa berikutnya teori di atas dianggap tidak lagi relevan dengan sikon zaman. Timbullah pendekatan *Situational Theory* yang dikemukakan oleh Harsey dan Blanchard. Mereka mengatakan bahwa pembawaan yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah berbeda-beda, tergantung dari situasi yang sedang dihadapi. Pendekatan ini menjadi trend pada tahun 1950-an. Teori yang paling kontemporer adalah teori Jalan Tujuan, *Path-Goal Theory*. Menurut teori ini nilai strategis dan efektivitas seorang pemimpin didasarkan pada kemampuannya dalam menimbulkan kepuasan dan motivasi para anggota dengan penerapan *reward and punishment*.

Perkembangan teori-teori di atas sesungguhnya adalah sebuah proses pencarian formulasi sistem kepemimpinan yang aktual dan tepat untuk

⁸Akbar Tandjung, *The Golkar Way (Survival Partai Golkar di Tengah Turbulensi Politik di Era Transisi)* (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 62

diterapkan pada zamannya. Atau dengan kata lain sebuah upaya pencarian sistem kepemimpinan yang efektif dan strategis.

Atas dasar prinsip-prinsip itulah maka kepemimpinan strategis menuntut hal-hal sebagai berikut :

- a. Kelompok bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dipegang kelompok;
- b. Masing-masing anggota kelompok memiliki kualitas dan nilai-nilai tertentu yang memberikan kontribusi pada berfungsinya mekanisme kelompok secara efektif.⁹

Setiap permasalahan kepemimpinan selalu meliputi 3 (tiga) unsur yang terdiri dari : Unsur manusia : yaitu manusia yang melaksanakan kegiatan memimpin atas sejumlah manusia lain atau manusia yang memimpin dan manusia yang dipimpin. Unsur sarana: yaitu Prinsip dan Teknik Kepemimpinan yang digunakan dalam pelaksanaan Kepemimpinan, termasuk bakat dan pengetahuan serta pengalaman pemimpin tersebut. Secara normatif, keberhasilan kepemimpinan akan sangat tergantung kepada tiga unsur tersebut yang meliputi : syarat, watak, ciri, gaya, sifat, prinsip, teknik, asas dan jenis kepemimpinan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kepemimpinan.

Kepemimpinan akan berjalan efektif, disegani, dan memiliki derajat yang tinggi bila seorang pemimpin memiliki 3 (tiga) kelebihan dari yang dipimpin dalam hal sebagai berikut : Kelebihan dalam bidang rasio/intelektual, kelebihan dalam bidang rohaniah, kelebihan dalam bidang Jasmaniah.

Kelebihan dalam bidang rasio meliputi :

- a. Pengetahuan tentang tujuan organisasi.
- b. Pengetahuan tentang asas-asas organisasi.
- c. Pengetahuan tentang cara memutar roda organisasi secara efisien.
- d. Tercapainya tujuan organisasi secara maksimal.¹⁰

Kelebihan dalam bidang rohaniah meliputi : Keluhuran budi pekerti, Ketinggian moralitas, Kesederhanaan watak. Kelebihan dalam bidang jasmaniah meliputi : Memiliki badan/fisik yang sehat dan memungkinkan menjadi contoh dalam prestasi sehari-hari.

Efektivitas kepemimpinan dipengaruhi juga oleh metode mengarahkan bawahan yang digunakan oleh seorang pemimpin. Metode yang digunakan untuk mengarahkan bawahan agar mereka melakukan tugasnya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab senantiasa berbeda pada setiap situasi dan kondisi. Namun demikian terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan, diantaranya :

⁹Triantoro Safaria, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 23

¹⁰Utsman Abdul Muis Ruslan, *Pendidikan Politik* (Solo: era Entermedia, 2000), hlm.

- a. Metode persuasif (membujuk). Dengan cara penyadaran atau pembujukan untuk mempengaruhi atau membawa ke arah kesadaran untuk melakukan kewajibannya tanpa disadarinya.
- b. Metode implikatif (melibatkan). Dengan cara dialog dalam rangka membawa kepada sasaran yang diinginkan.
- c. Metode sugestif (menganjurkan). Cara mempengaruhi bawahan untuk melakukan sesuatu dengan memberikan saran-saran dan harapan-harapan.
- d. Metode diskusi. Dengan cara dialog antara pemimpin dengan bawahan dalam menentukan sasaran/tujuan organisasi.
- e. Advise (nasehat). Dengan cara memberikan nasehat kepada bawahan terhadap tujuan yang akan dicapai organisasi.
- f. Induecement (paksaan). Dengan cara memberikan dorongan atau penekanan kepada bawahan agar mau melaksanakan perintah atau harapan pemimpin.
- g. Komando. Dengan cara yang lebih keras melalui perintah atau paksaan untuk melaksanakan perintah atau tugas tanpa ada alternatif lain.¹¹

Situasi dan kondisi lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan kepemimpinan, oleh karenanya pemimpin wajib berusaha menguasai keadaan lingkungan yang dihadapi menjadi suatu kondisi yang menguntungkan. Untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan upaya/langkah-langkah sebagai berikut : 1. Selalu mengadakan komunikasi. 2. Memiliki kepekaan sosial yang tinggi. 3. Mengetahui kebutuhan materil dan spirituil lingkungan. 4. Memiliki kemampuan inovasi yang menguntungkan lingkungan. 5. Memberikan pertolongan tanpa pamrih dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang baik. Keberhasilan atau kegagalan dari hasil kepemimpinan seseorang dapat diukur atau ditandai oleh empat hal, yaitu : moril, disiplin, jiwa korsa (*esprit de corps*), dan kecakapan.

Di sisi lain setiap kepemimpinan juga wajib memiliki kemauan dan kemampuan memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum memimpin orang lain dan bangsanya (*wawasan ibda binafsik*) dengan berlandaskan kepada *Hasta Brata* (delapan laku kebajikan) dari R. Ng. Ronggowarsito, yang terdiri atas analogi metaforis sebagai berikut : *Lir Surya*, sifat matahari yaitu tak terburu-buru, rendah hati, sabar, berhati-hati, dapat membujuk dan merayu agar mudah menguasai; *Lir Candra*, sifat bulan yaitu dapat membuat gembira, manis senyumnya, halus budinya, memberi kebahagiaan seisi jagad; *Lir Kartika*, sifat bintang yaitu tegas, tak mudah tergoda, tak gentar menghadapi cobaan, percaya diri, terus terang, tanpa ada yang ditutupi; Lir

¹¹Mirian Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2006), hlm. 76

Mega Mendung, sifat awan yaitu adil dalam menggunakan kekuasaan, memberi hadiah bagi yang berjasa, menghukum yang salah; *Lir Samirana*, sifat angin yaitu tidak pernah berhenti meneliti, memperhatikan tingkah laku manusia, dapat menjadi besar dan kecil, tanpa batas, tanpa pamrih, ditolak tak marah, terkena tak tersinggung; *Lir Samudra*, sifat laut/air yaitu pemaaf, membuat senang orang lain, tak mudah tersinggung; *Lir Dahana*, sifat api yaitu bertindak tegas tak pandang bulu, sabar, ramah, marah tanpa terlihat; *Lir Bantala*, sifat bumi yaitu dermawan, senang memberi hadiah, rela berkorban termasuk dirinya sendiri. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi religius, falsafah kepemimpinan juga dapat dijumpai dalam ajaran agama-agama.

Dalam ajaran Islam, pemegang fungsi kepemimpinan disebut *Imam* dan istilah kepemimpinan disebut *Imamah*. Sedangkan penyebutan istilah kepemimpinan negara, dalam sejarah kebudayaan Islam menggunakan istilah yang beraneka ragam, seperti : khalifah, amir, sultan, dan wali. Dalam pada itu perkataan “wali” dalam arti pemimpin masih segar hingga hari ini, sering kita jumpai istilah : wali kota, wali negeri, wali songo, dan sebagainya.

Mengenai perlunya ada pemimpin ditandaskan Rasulullah SAW: “*Apabila berangkat tiga orang dalam perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang diantaranya menjadi pemimpin*” (HR.Abu Dawud). Beberapa ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan eksistensi pemimpin diantaranya adalah : Q.S. *Al-Baqarah* : 124, *Al-Anbiya* : 72-73, *Shad* : 26, *Al-An’am* : 165.

Dalam ajaran Islam, seorang pemimpin dituntut mampu menampilkan kepribadian yang ber-*akhlaqul karomah* (memiliki moralitas yang baik), *Qona’ah* (sederhana), dan *Istiqomah* (konsisten/tidak ambivalen). Suri Tauladan Kepemimpinan Nabi Muhammad S.A.W adalah : 1. *Siddiq* artinya jujur, benar, berintegritas tinggi dan terjaga dari kesalahan, 2. *Fathonah* artinya jerdas, memiliki intelektualitas tinggi dan profesional, 3. *Amanah* artinya dapat dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel, 4. *Tabligh* artinya senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan apa yang wajib disampaikan, dan komunikatif.

Bhre Tandes, menguraikan bahwa bagi Gajah Mada, seorang pemimpin harus memenuhi kriteria tertentu yaitu : 1. *Abhikamika*: Pemimpin harus tampil simpatik, berorientasi kebawah, dan mengutamakan kepentingan rakyat banyak daripada kepentingan pribadi atau golongan. 2. *Prajna*: Pemimpin harus bersikap arif dan bijaksana menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan agama, serta dapat dijadikan panutan masyarakat. 3. *Utsaha*: pemimpin harus produktif, berinisiatif, kreatif, dan inovatif (pelopor Pembaharuan), serta rela mengabdikan tanpa pamrih untuk kesejahteraan rakyat (semua stakeholder). 4. *Atmasampat*: Pemimpin mempunyai kepribadian, berintegritas tinggi, moral yang luhur serta obyektif, dan

mempunyai wawasan yang jauh ke masa depan untuk kemajuan bangsanya (organisasi yang dipimpinnya). 5. Saky Samanta: Pemimpin sebagai fungsi control mampu mengawasi bawahannya secara efektif, efisien, produktif, dan berani menindak secara adil yang bersalah tanpa pilih kasih. 6. Aksuda Parisaka: Pemimpin harus akomodatif, mampu memadukan perbedaan dengan permusyawaratan, pandai berdeplomasi, serta menyerap aspirasi bawahan dan rakyatnya (semua stakeholder).¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sesungguhnya letak strategis seorang pemimpin dan kepemimpinan terletak pada kepribadian dan kecerdasan akal budinya. Karena inti dari kepemimpinan adalah pengambilan keputusan, keputusan yang menentukan hajat hidup orang banyak. Oleh sebab itu inti dari pengambilan keputusan adalah hubungan antar manusia. Dan hubungan antar manusia ini harus dilandasi oleh enam prinsip pokok yang meliputi : persamaan (*musawah*), persaudaraan (*ukhuwah*), cinta kasih (*mahabbah*), kedamaian (*salim*), tolong menolong (*ta'awun*), dan toleransi (*tasamuh*). Kepemimpinan selain bersumber dari pembawaan naluri manusia, tetapi juga berasal dari proses pendidikan sepanjang hayat baik secara formal, informal, maupun nonformal.

C. Peran Lembaga-lembaga Pendidikan Nonformal dalam Proses Pendidikan Kepemimpinan

Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan nonformal semakin diakui perannya dalam masyarakat. Peran ini terkait dengan proses pemberdayaan masyarakat yang secara nyata mampu menggairahkan kembali warga belajar untuk berdaya, yang secara umum warga belajar program pendidikan nonformal secara langsung merasakan hasil dari proses pembelajaran yang diikuti. Peran penting lembaga pendidikan nonformal seperti: Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Rumah Pintar (Rumpin), Komunitas Belajar, Balai Latihan Kerja (BLK), Lembaga Pendidikan Kejuruan (LPK), Lembaga Suwadaya Masyarakat (LSM), Lembaga Bimbingan Belajar (Bimbel), Komunitas Home Schooling, Karang Taruna, dan lain sebagainya adalah peran edukasional (*educational roles*). Setidaknya dapat dijabarkan kembali dalam 5 (lima) peran yakni:

1. Membangkitkan Kesadaran Masyarakat (*Consciousness Raising*), yakni lembaga pendidikan nonformal dalam membantu masyarakat untuk dapat melihat beberapa alternatif solusi serta menyadarkan masyarakat tentang struktur dan strategi perubahan sosial serta dimensi multikultural sebagai modal partisipasi dan bertindak secara efektif.

¹²Bhre Tandes, *Rahasia Sukses Pemimpin Besar Nusantara* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 15

2. Menyampaikan Informasi (*Informing*), yakni peran memberikan informasi yang relevan tentang suatu masalah yang sedang dihadapi atau program pembangunan yang sedang dijalankan.
3. Mengkonfrontasi (*Confronting*), yakni peran yang suatu waktu dibutuhkan dalam kasus tertentu untuk mengatasi permasalahan yang ada setelah adanya pertimbangan bahwa kalau kondisi yang sekarang terjadi tetap dibiarkan maka keadaan akan dapat semakin memburuk.
4. Pelatihan (*Training*), yakni peran spesifik yang secara mendasar berfokus pada pengajaran masyarakat cara untuk melakukan sesuatu.
5. Pendidikan kepemimpinan (*educational leadership*), yakni peran pendidikan kepemimpinan yang melahirkan kepribadian dan kecerdasan akal budi bagi warga belajar agar berani dalam hal pengambilan keputusan, keputusan yang menentukan hajat hidupnya dan hidup orang banyak.

Peran strategis lembaga-lembaga pendidikan nonformal dalam kaitannya pendidikan kepemimpinan, memberikan konsekuensi logis untuk merumuskan program yang terkait dengan fungsi tersebut. Pendidikan kepemimpinan dapat diperuntukkan bagi semua level dan strata, baik strata sosial maupun tingkatan umur. Program pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan kepemimpinan selama ini belum banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga nonformal terkait, hal ini dilatarbelakangi karena berbagai keterbatasan. Akan tetapi hal ini tidak menjadikan kendala untuk melakukan terobosan baru dalam perumusan program pendidikan dan pelatihan kepemimpinan.

Lembaga-lembaga pendidikan nonformal mempunyai ruang yang cukup luas dan fleksibel, sehingga memberikan ruang untuk berinovasi. Inovasi dalam kaitannya pendidikan dan latihan kepemimpinan bisa dilakukan dengan dua model, yaitu:

1. Model integrasi (*integration model*), model integrasi dimaksudkan sebagai sebuah proses pendidikan kepemimpinan yang disatukan dengan program-program pendidikan dan latihan yang biasa dilakukan oleh lembaga. Materi kepemimpinan masuk pada kurikulum pembelajaran.
2. Model terpisah, lembaga merumuskan tersendiri program pendidikan dan latihan kepemimpinan secara terpisah sebagai program independen. Program ini langsung menentukan kelompok sasaran tertentu seperti program pendidikan dan latihan kepemimpinan untuk pemuda. Proses penyelenggaraan berpedoman buku panduan yang disusun sebelumnya dengan materi-materi kepemimpinan yang menjadi menu utama. Pemuda sebagai sasaran utama dengan harapan dimasa mendatang mampu memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupannya dan masyarakat pada umumnya. Pemuda merupakan agen masa depan yang menjadi pelaku utama pembangunan, sehingga

sudah semestinya mendapatkan perhatian yang lebih dalam proses pendidikan dan latihan kepemimpinan.

D. Materi Pendidikan Kepemimpinan

Pendidikan kepemimpinan diselenggarakan dengan alasan sebagai upaya untuk membekali pemuda atau warga belajar sehingga bisa tampil dengan keyakinan mantap dan kepercayaan diri. Pemuda selayaknya memiliki kemampuan melakukan komunikasi publik, memiliki pula kemampuan organisasi dan kepemimpinan serta kemampuan dalam mengambil keputusan secara akurat dalam rangka memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemuda merupakan kader yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin dalam segala bentuk komunitas/kelompok masyarakat. Oleh karena itu, Pemuda diharapkan memiliki kemampuan dalam penguasaan teknik-teknik organisasi dan kepemimpinan.¹³

Penguasaan dalam teknik-teknik organisasi dan kepemimpinan akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk tampil sebagai tokoh/pelopor dalam menggalang kekompakan masyarakat untuk menggapai kepentingan bersama. Dengan tampil sebagai tokoh/pelopor tersebut, maka akan tercipta citra di kalangan masyarakat bahwa kelompok pemuda merupakan pemimpin yang dapat diandalkan dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat. Disamping menguasai teknik-teknik komunikasi publik serta teknik-teknik organisasi dan kepemimpinan, maka pemuda dituntut pula untuk mampu menguasai teknik-teknik pengambilan keputusan yang tepat dan cepat atas suatu permasalahan yang berkembang di masyarakat.

Melalui penguasaan teknik-teknik pengambilan keputusan, maka pemuda diharapkan tampil selaku pelopor dalam upaya-upaya pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan yang muncul dalam berbagai aspek dan dimensi. Sumbangan pemecahan masalah dalam bentuk keputusan yang tepat dan cepat akan menarik simpati masyarakat terhadap peran pemuda dalam kehidupan bermasyarakat, dan hal itu akan menempatkan pemuda sebagai tokoh masyarakat yang mampu menyelesaikan perslan pribadi dan memberikan kontribusi bagi pemecahan persoalan kemasyarakatan. Secara umum materi pendidikan kepemimpinan dapat dikategorikan dalam beberapa pokok materi yaitu : idiologi, kenegaraan dan kebangsaan; prilaku organisasi; komunikasi massa; pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; manajemen konflik dan motivasi berprestasi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, pada bagian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

¹³Kindevatter, *Nonformal Education As An Empowering Process.*(Amherst: Center for International Education, 1979), hlm. 72

1. Lembaga-lembaga pendidikan nonformal mempunyai kesempatan dan peranan yang penting dalam menyelenggarakan pendidikan kepemimpinan untuk semua level masyarakat.
2. Pendidikan dan latihan kepemimpinan di lembaga pendidikan nonformal bisa dilakukan dengan dua model, yaitu : model model integrasi (*integration model*) dan model terpisah.
3. Materi pendidikan kepemimpinan dapat dikategorikan dalam beberapa pokok materi yaitu : idiologi, kenegaraan dan kebangsaan; perilaku organisasi; komunikasi massa; pemecahan masalah dan pengambilan keputusan; manajemen konflik dan motivasi berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, Antony, *Pemikiran Politik Islam , Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini, Edisi Terjemahan* (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006)
- Budiardjo, Mirian, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2006)
- Farid Abdul Farid, Khaliq , *Fikih Politik Islam Judul Asli (Fi Al-Fiqh As-Siyasiy Al-Islamy Mabadi' Dusturiyyah Asy-Syura Al-A'adi Al-Musawah)*. Terjehan Oleh Fatturrahman A. Hamid, Lc. (Jakarta: AMZAH, 2006)
- Kindevatter, *Nonformal Education As An Empowering Process.*(Amherst: Center for International Education, 1979)
- Muis Ruslan, Utsman Abdul, *Pendidikan Politik* (Solo: era Entermedia, 2000)
- Safaria, Triantoro, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)
- Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo, 1999)
- Tandes, Bhre, *Rahasia Sukses Pemimpin Besar Nusantara* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007)
- Tandjung Akbar, *The Golkar Way (Survival Partai Golkar di Tengah Turbulensi Politik di Era Transisi* (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 2007)